

Rizki Rahmadania Putri

## *Turning Page*

*‘It’s not about moving on, it’s about forgiveness.*

*It’s not about being fair, it’s about breakeven.’*

*nulisbuku.com*

*Turning Page*

Oleh: Rizki Rahmadania Putri

Copyright © 2017 by Rizki Rahmadania Putri

**Penerbit**

Nulisbuku.com

Desain Sampul:

Nuzula Fildzah

Editor:

Henri Putra Jaya

Diterbitkan melalui:

[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)

# *To The Guy I've Loved Before*

Ibu sibuk membenarkan tatanan rambutnya ketika aku membuka *handphone*-ku setelah 3 hari aku sampai di Indonesia. Deretan pesan singkat di beberapa aplikasi *messenger* dan *e-mail* pekerjaan seakan menghantui kala aku baru ingin membuka akun *Instagram*-ku. Aku melihat *chat room WhatsApp*-ku dan tersenyum kecil, masih ada namanya dengan beberapa pesannya yang belum aku buka. Bahkan setelah aku bilang aku minta sedikit jarak di antara kami, dia masih bisa mengirimiku pesan semanis itu.

*Have fun di Indonesia!*  
*I'll see you soon, Al. ;) –J*

“De, Ibu udah rapih. Turun yuk.” Ajak Ibu. Aku mengangguk kecil lalu menutup aplikasi *WhatsApp*-ku tanpa membalas pesannya dulu. Ketika keluar dari mobil, aku menghela napas. Sudah lama sekali aku tidak pergi ke tempat ini...

“Semoga kamu gak disini ya.” Gumamku sembari mengunci mobil sedan Ibu. Ibu berdiri beberapa langkah di depan mobil dan berseru, “ayo udah jam segini! Ibadahnya pasti sudah selesai..”

Seketika aku merasa kepercayaan diri yang telah aku bangun semalam suntuk buyar entah kemana. Aku menghentikan langkahku dan berujar, “Ugh.. Ibu.. Luna pulang saja ya?”

“Enggaklah, kamu harus ikut.”

Seperti sabda Ibu pada umumnya, aku tidak pernah bisa menolak permintaannya. Aku pun mengangguk angguk kecil sambil bersugesti bahwa semuanya akan baik baik saja. Aku harap benteng yang telah kubangun kurang lebih 7 tahun ini tidak akan runtuh sia-sia. Namun sepertinya Tuhan telah merencanakan cerita lain.

“Ko Gerry!”

Suara kecil itu dengan sigap berhasil menghentikan langkahku. Seketika hatiku merasa tercabik mendengar seseorang memanggil nama itu. Aku mencoba menjernihkan pikiranku sebelum memutuskan berbalik untuk mencari tahu lebih pasti.

Sudah sebuah kesalahan untuk pergi ke Vihara di hari Minggu namun permintaan Ibu masih tidak bisa aku hindari. Meski Ibu kini adalah seorang

Kristiani, namun sebagian keluarga besarnya masih berpegang teguh pada ajaran Buddha. Hal itu yang membuat ia akan pergi ke Vihara dekat rumah Nenek untuk bertemu dengan saudaranya setidaknya sekali dalam dua bulan.

Ibu yang berjalan lebih dulu dariku akhirnya menyadari putrinya tak lagi ada di sampingnya. Ia menoleh lalu berkata dengan suara pelan, “lagi sekolah minggu untuk anak-anak ya?”

“Iya, Bu.” Sahutku pelan, “Ci Valen mungkin di dalam bareng yang lain. Aku tunggu di luar aja.”

Ibu mengangguk mengiyakan lalu beranjak masuk meninggalkanku yang masih terpaku di halaman Vihara. Suara anak kecil itu terdengar lagi, “Ko Gerry inget sama Cherryn gak?”

Aku menggeleng, aku tahu besar kemungkinannya laki-laki itu masih mengajar sekolah minggu untuk anak-anak. Tapi setelah 7 tahun yang panjang, masa sih dia masih menetap di Jakarta?

Kakiku bergerak maju mundur sedari tadi. Apa yang harus aku lakukan? Apa aku harus menoleh dan memastikan? Tapi apakah ia ingat padaku?

“Koko inget kok, tapi akan lebih inget lagi kalo Cherryn datang ke Vihara gak bolong-bolong supaya gak ketinggalan cerita setiap minggunya..”

Suara itu....

Gadis kecil itu menyahut, “Cherryn bakal datang setiap minggu ya, Ko. Jadi Koko harus selalu inget sama Cherryn.” Terdengar suara dua telapak tangan saling beradu dan disambut oleh tawa kecil dari keduanya. “Yaudah, Cherryn pulang sana. Koko tunggu ya Minggu depan.”

Minggu depan? Ah, dia masih rutin disini...

Tapi.. Apa yang aku harus lakukan sekarang? Apa aku harus menyapanya? Ataukah aku pura-pura saja tidak melalui momen ini?

Ketika langkah kaki gadis kecil itu terdengar menjauhi tempat tadi, aku memantapkan diri untuk berlari mengejar Ibu. Aku harus pergi. Aku tidak boleh bertemu dengannya lagi.

Namun tiba-tiba suara itu terdengar berbicara sambil menyebutkan namaku di akhir kalimatnya.

“Jangan kabur, Luna.”

Aku tersentak lalu menoleh, “Gerry...” sahutku dengan suara kecil sambil mengigit bibir bawahku. Laki-laki itu berdiri tepat di hadapanku

dengan kemeja merah bermotif kotak kotak sambil menjinjing *MacBook* di tangan kirinya.

“A.. Aku anter Ibuku, setelah Gereja kami masih kesini, ketemu sodara-sodara. *Old story, you know?* Hahaha.” Gerry tetap terdiam di hadapanku dan tidak mengucapkan apapun. Sontak naluri perempuanku muncul kembali, aku langsung merasa salah tingkah. “A.. Aku denger kamu ke Melbourne.. Tapi kok kamu masih di Jakarta? Dan.. Hey, kamu masih mimpin sekolah minggu anak anak di Vihara?”

Laki-laki itu tersenyum kecil, senyum tipis yang sama dengan apa yang ia tunjukkan padaku 8 tahun yang lalu.

Ia bergumam, “*It’s been a long time, isn’t it?*”

\*\*\*

*“Luna lagi nonton apa?” Suara Ibu berhasil membuyarkan konsentrasiku. Kutekan tombol space di keyboard laptop untuk menghentikan video yang dari tadi aku tonton. Ibu duduk di sampingku lalu meletakkan secangkir teh manis panas kesukaanku. Setiap aku pulang ke Jakarta, Ibu tidak pernah absen*

*membuatkan secangkir teh manis panas seperti saat aku masih SMA dulu.*

*Kepulanganku ke Indonesia bisa dihitung dengan jari apalagi setelah aku resmi bekerja pada sebuah perusahaan periklanan cukup ternama di Singapura. Sudah hampir 7 tahun aku menetap untuk tinggal di sana. Meninggalkan Jakarta yang telah menjadi saksi bisu perjalanan hidupku selama 18 tahun bukanlah hal yang mudah apalagi jika ingat Ibu yang hanya tinggal bersama Ayah dan Ko Axcell.*

*Namun ada satu hal yang membuatku memutuskan untuk pergi. Jika diingat kembali tentang alasan itu, aku merasa sangat tidak dewasa; pergi untuk kabur dari sebuah masalah. Tapi jika ditilik lagi, bahkan sampai saat ini, masalah tersebut tidak akan pernah selesai karena aku tidak pernah berani menyelesaikannya. Alih-alih semakin uring-uringan di Indonesia, aku memutuskan untuk pergi dan memulai hidup baru di tempat lain.*

*“Luna udah makan kok.” Jawabku sekenanya. Sontak Ibu menoyor kepalaku dan tertawa, “anak gadis Ibu isi kepalanya kerjaan semua ya? Ibu nanya, kamu lagi nonton apa?”*

*Aku menatap Ibu lalu kami berdua tertawa bersama, “hahaha Luna lagi liat iklan hasil perusahaan cabang Indonesia, Bu.”*

*“Kamu jadinya tugas disini cuman satu bulan lalu balik lagi ya ke Singapura?” Tanya Ibu sambil menyodorkan tehnya, “diminum dulu, De. Mumpung masih panas..”*

*“Makasih, Bu.” Aku mengangguk lalu mengambil cangkir itu dan menyeruput tehnya sedikit, semacam formalitas supaya Ibu tidak tersinggung. “Iya, Bu. Senin ini Luna udah mulai kerja. Cukup banyak yang harus dikerjain, apalagi di ini bagian kreatifnya. Biar hasilnya gak ketinggalan dengan hasil di luar negeri..”*

*“Kalo gitu Hari Minggu kosong dong?”*

*Aku menyipitkan mataku, “err.. Serafine sih belum kasih kabar apa-apa, sih...”*

*“Yaudah, kamu anter Ibu ke Vihara, ya? Besok ada arisan di rumah makan baru dekat Vihara, kita janjian ketemu dulu disana. Setelah ke Gereja pagi anter Ibu kesana.” Cecar Ibu dengan nada suara yang terdengar seperti perintah ketimbang permintaan. “Kokomu tuh sibuk banget, gak pernah antar antar Ibu lagi. Weekend malah tidur terus. Lagian lumayan kan, udah lama juga kamu gak ketemu sodara sodara kamu..”*

*Tidak, aku tidak mau pergi.*

*“Eh.. Ibu... Aku..”*

*“Barangkali ketemu Ko Gerry juga...” Sahut Ibu seraya bangkit dari duduknya, “sudah lama ya kita gak ketemu dia, Lun?”*

*Aku hanya mengangguk sambil tersenyum seadanya. Kuputuskan untuk menekan tombol space dan kembali mengobservasi hasil iklan dari perusahaan cabang di Indonesia. Ya.. Konsepnya bagus.. Modelnya juga salah satu aktor papan atas Indonesia.. Ya.. Cara pengambilannya bagus.. Ada pesan moral yang bisa aku ambil bahkan di detik ke 15.. Ah, Ibu kenapa tidak kunjung pergi?*

*“Kalo gak kabarilah dia, kayaknya setiap kamu pulang ke Indonesia gak pernah kamu main sama dia. Ibu masih sering kok beli bunga di toko dia, Kokomu juga. Jangan sampai putus hubungan dengan orang baik ya, De..”*

*Ya.. Gerry.. Di Vihara.. Besok..*

*Apa mungkin?*

*Satu, dua, tiga..*

*Tidak. Aku kalah.*

*Mendengar namanya saja sudah buat aku rindu padanya...*

*\*\*\**